

**HUBUNGAN PEMBELAJARAN TATA KRAMA DENGAN
PERKEMBANGAN MORAL MURID KELAS V SDN 39
MATTIROWALIE KECAMATAN MANIANGPAJO
KABUPATEN WAJO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**Arfadhila
NIM 10540 8928 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ARFADHILA**, NIM **10540 8928 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum: **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.**

2. Ketua: **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**

3. Sekretaris: **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.**

4. Dosen Penguji : 1. **Dra. Hj. Muliati Azis, M.Si**

2. **Dra. Hj. Muliati Samad, M.Si**

3. **Drs. Hamzah HS, MM**

4. **Dra. Hj. Rahmiyah B, M.Si**

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **ARFADHILA**
NIM : 10540 8928 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Hubungan Pembelajaran Tata Krama dengan
Perkembangan Moral Murid Kelas V SDN 39 Mattirowalie
Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si

Drs. H. Andi Baso, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

E. W. H. Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 630 934

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D.
NBM. 970 635



**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)866132, Fax. (0411)866132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **ARFADHILA**

NIM : 10540892813

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Hubungan pembelajaran Tata Krama dengan
Perkembangan Moral Murid Kelas V SDN 39
Mattirowalie Kecamatan Maniangepajo Kabupaten
Wajo**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Dengan pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

ARFADHILA



PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)866132, Fax. (0411)866132

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **ARFADHILA**
NIM : 10540892813
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang membuat pernyataan

ARFADHILA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesulit apapun tantangan yang ada di depanku tetap aku berusaha demi mencapai apa yang aku impikan. Karena keberhasilan itu tidak datang begitu saja tanpa perjuangan

(ARFADHILA)

Dengan segala hormat

Kupersembahkan karya ini

Kepada Ayah, Ibu dan saudaraku tersayang

Serta keluarga dan sahabatku tercinta

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu mendukung dan selalu berdo'a

Demi keberhasilan tulisan ini untuk mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

Tanpa mereka saya tidak akan bisa seperti ini.

ABSTRAK

Arfadhila, 2017. *Hubungan Pembelajaran Tata Krama Dengan Perkembangan Moral Murid Kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar (dibimbing oleh Hj. Muliani Azis dan H. Andi Baso).

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid Kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Desain penelitian ini adalah *ex-post facto* yang bersifat korelasional. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu pembelajaran tata krama sebagai variabel bebas dan perkembangan moral murid sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V. Data pembelajaran tata krama dan perkembangan moral murid yang diperoleh dianalisis dengan angka indeks korelasi produk moment dan koefisien determinasi.

Diperoleh nilai *r* hitung adalah 0,70 sedangkan *r* tabel adalah 0.41 artinya bahwa nilai *r* hitung lebih besar dari pada nilai *r* tabel, yakni hipotesis penelitian (H_a) dinyatakan diterima, kemudian nilai 0,70 diinterpretasikan ke tabel yaitu berada pada koefisien korelasi antara 0,41 sampai dengan 0,70 dengan interpretasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori "sedang atau cukup". Artinya ada hubungan antara pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid dan interpretasi korelasinya dikategorikan sedang atau cukup. Adapun nilai koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya kontribusi pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid adalah 49 %.

Kata kunci: *Pembelajaran tata krama , Perkembangan moral murid*

KATA PENGANTAR

“AssalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh”

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwataala yang maha mendengar lagi maha melihat atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya serta kerja keras sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah dimuka bumi ini.

Skripsi dengan judul “Hubungan Pembelajaran Tata Krama dengan Perkembangan Moral Murid Kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.” Dirampung dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, tidak akan terwujud tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan, bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut ikhlas membantu.

Penghargaan yang tertinggi dan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas penulis ucapkan kepada Ayahanda H. Abd Rahman dan Ibunda Hj. Arisah yang telah menjadi pelita bagi kehidupan penulis dan yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai, dan memberikan semangat serta selalu mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Kepada Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si, dan Drs. H. Andi Baso, M. Pd.I, pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian.

Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;(1) Dr. H .Abdul Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Erwin Akib, S.PD., M.Pd., Ph.D Dekan FKIP Unismuh Makassar, (3) Sulfasyah, MA., Ph.D, Ketua Prodi Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unismuh Makassar. Serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besanya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, beserta Guru-gurunya yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, terkhusus buat Andi Wahida, S.Pd, wali kelas V. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabatku (Asrida dan Baso Fadli

) terkasih yang selalu menemaniku dalam suka dan duka serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebut namanya satu-persatu, terima kasih atas bantuannya, semoga bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal dari yang Maha Adil.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon semoga semua pihak yang telah membantu dalam upaya penyusunan skripsi ini diberikan amalan yang setimpal. Semoga hal yang penulis perbuat dapat menjadi sumbangan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia utamanya pengajaran bidang studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan semoga bernilai ibadah disisi-Nya. Aamiin...

Billahi fii Sabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	7
B. Kajian Pustaka.....	7
1. Tata Krama.....	7
a. Pengertian Tata Krama.....	7
b. Dasar-Dasar Tata Krama.....	9
c. Manfaat Tata Krama	9
2. Hakikat Pembelajaran	10
3. Moral.....	12
a. Pengertian Moral	12

b. Kriteria Moral	13
c. Tahap Perkembangan Moral.....	14
d. Penanaman Moral pada Siswa di Sekolah Dasar	16
e. Peran Guru dalam Penanaman Moral di Sekolah.....	18
f. Pengintegrasian Moral dalam Mata Pelajaran	22
g. Membangun Budaya Moral yang Positif di Sekolah.....	22
4. Budi Pekerti.....	24
a. Pengertian Budi Pekerti	24
b. Tujuan Budi Pekerti.....	27
c. Cakupan Nilai Budi Pekerti.....	27
d. Pengukuran dan Penilaian Budi Pekerti	30
e. Indikator Budi Pekerti	32
C. Kerangka Pikir	36
D. Hipotesis.....	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Variabel Penelitian	39
D. Defenisi Operasioal Variabel	40
E. Populasi dan Sampel	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Instrument Penelitian	43
H. Teknik Analisis Data.....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	55
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.1	Cakupan Nilai Budi Pekerti	28
1.2	Bagan Kerangka Pikir	37
1.3	Keadaan Populasi	41
2.1	Keadaan Sampel.....	42
2.3	Rekapitulasi Product Moment.....	49
2.3	Interpretasi Nilai r	53

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1	Tabel nilai angket	64
Lampiran 2	Tabel nilai hasil observasi	65
Lampiran 3	Instrumen penelitian	66
Lampiran 4	Kisi-kisi angket.....	67
Lampiran 5	Angket penelitian.....	68
Lampiran 6	Dokumentasi	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan akhir-akhir ini banyak dikejutkan oleh kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. Berbagai peristiwa yang muncul banyak memberikan pengaruh pada kehidupan dan perilaku murid. Kejadian yang marak terjadi dan disoroti oleh media massa akhir-akhir ini adalah tawuran antar sekolah yang mengakibatkan perkelahian dan pembunuhan. Bukan hanya tawuran antar pelajar tetapi masih banyak kasus atau kejahatan sosial yang termasuk tindak kriminal yang telah dilakukan oleh para murid. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan moral budi pekerti dalam kehidupan masyarakat kita.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 menyatakan bahwa mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun ketidakdisiplinan masih banyak terjadi di masyarakat. Ketidakdisiplinan bahkan bukan hanya menyangkut penggunaan waktu melainkan juga nampak dalam bentuk berbagai pelanggaran terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Masih sering melihat kecenderungan dari sebagian warga masyarakat untuk hidup santai. Lebih dari itu juga terlihat bahwa sebagian warga masyarakat lebih suka memperoleh keuntungan pribadi dengan jalan melanggar

peraturan dan hukum yang berlaku daripada melalui jalan yang sah dan benar. Oleh karena itu, sikap disiplin perlu ditegakkan.

Meningkatkan tata krama juga tidak kalah penting. Sehingga dalam proses pembelajaran tata krama dianggap telah cukup tercakup dalam Kurikulum 2013 khususnya pada tema hidup rukun, yang menegaskan bahwa tata krama atau adat sopan santun atau sering disebut etika telah menjadi bagian dalam hidup, contoh; pada waktu kita masih kanak-kanak, orang tua sudah melatih kita menerima pemberian orang dengan tangan sebelah kanan dengan mengucapkan terima kasih.

Tugas pendidikan di sekolah dalam hal ini adalah untuk mengembangkan segi-segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan sekolah. Perbaikan sistem pendidikan harus mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran yang meliputi unsur kognitif yang ditujukan dengan hasil belajar dan afektif yang ditunjukkan dengan perilaku murid yang baik. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri murid.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, pembelajaran tata krama murid dalam upaya membangun generasi penerus bangsa di Sekolah Dasar kurang diperhatikan, ini disebabkan karena murid tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan juga kurangnya penerapan moral budi pekerti yang baik dilingkungan keluarga.

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya. Kegiatan belajar tersebut sangat diperlukan, karena semakin banyaknya dan semakin tingginya

tuntutan kehidupan masyarakat. Murid di sekolah memperoleh pelajaran dan pengetahuan, diharapkan nanti bukan hanya aspek kognitifnya yang diperoleh melainkan aspek efektif dan psikomotorik yaitu murid mampu menilai perbuatan itu baik atau buruk serta mampu mengimplementasikan perbuatan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang dibutuhkan murid untuk mengembangkan moral budi pekerti yaitu dengan adanya pembelajaran tata krama.

Pembelajaran tata krama pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi pembelajaran tata krama tidak hanya tersusun atas hal-hal yang bersifat hafalan tetapi juga tersusun atas materi yang memerlukan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program-program pembelajaran tata krama perlu disertai dengan keteladanan guru, orang tua, dan orang dewasa pada umumnya.

Pembelajaran tata krama sebagai pengembangan moral budi pekerti murid. Pengembangan yang dimaksud disini yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi anak yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurunnya moral budi pekerti murid berdampak buruk bagi hubungan antarsesama murid, dan hubungannya dengan pihak terkait di sekolah. Termasuk hilangnya rasa dan sikap hormat serta kurangnya nilai tata krama murid itu sendiri. Sikap acuh yang akan dominan tampak pada murid dan kurang menghargai baik hubungannya secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, komposisi moral budi pekerti murid yang berkurang juga mempengaruhi kegiatan

belajar mengajar dikelas karena ilmu yang terserap tidak akan maksimal apabila murid menganggap acuh pendidik (guru) yang berdiri didepan kelas memberikan pengetahuan bagi kemajuan akademik murid itu sendiri. Kurangnya moral budi pekerti murid ini mengakibatkan murid enggan untuk bersungguh-sungguh dalam memaknai tiap pembahasan yang dipaparkan oleh guru.

Perkembangan moral budi pekerti merupakan aneka ragam pengalaman peran berdasarkan situasi tertentu sehingga mampu mengatasi masalah budi pekerti atas prakarsanya sendiri secara bebas (tanpa diawasi orang lain) dan memilih objek budi pekerti yang penting dan berguna bagi dirinya. Pendapat inilah yang mendasari prinsip bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat memberikan sumbangan yang matang tentang budi pekerti seseorang dengan memberi kesempatan kepada murid untuk melaksanakan peran budi pekertinya sehingga mampu memerankan budi pekerti itu dalam kehidupannya. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di dalam keluarga adalah titik awal pembentukan pribadi murid (anak didik), karena pendidikan di dalam keluarga yang baik akan mampu menghasilkan sikap atau budi pekerti yang baik pula terhadap lingkungan di sekolah dan juga disekitar murid.

Perkembangan moral budi pekerti murid di sekolah menjadi alternatif membantu murid berkembang menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik, tidak dapat dipungkiri keberhasilan budi pekerti murid di sekolah mempersyaratkan adanya dukungan dari pembelajaran tata karma. Pembelajaran tata karma ini dapat diterapkan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, diketahui bahwa masalah ini tidak dapat dibiarkan dan harus segera diteliti agar moral budi pekerti murid menjadi lebih baik.

Atas dasar masalah yang akan diteliti diatas, penulis mengajukan judul “Hubungan Pembelajaran Tata Krama dengan Perkembangan Moral Murid Kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah, “ Apakah ada hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai wahana melatih diri untuk menuangkan ide-ide terhadap permasalahan yang ada secara ilmiah dan sistematis.

- b. Bagi akademis/lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk peningkatan kualitas pendidikan, khususnya perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo bahwa terdapat pengaruh pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid.

Bagi siswa, dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmirawati Niken, mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Tata Krama terhadap Perkembangan Moral Budi Pekerti Murid pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Bontokamase Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vitasari, mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Susfala, mahasiswa S1 Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “Keefektifan Layanan Informasi Tentang Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa Kelas VI SDN Rejoagung Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”.

4. Kajian Pustaka

1. Tata Krama

a. Pengertian Tata Krama

Tata Krama atau sopan santun atau yang biasa disebut dengan etiket telah menjadi pembicaraan dalam kehidupan kita dari jaman dahulu sampai sekarang dan selamanya tata krama akan menjadi pembahasan dimanapun manusia berada,

. tata krama telah menjadi persyaratan dalam hidup sehari-hari, bahkan menjadi semakin meningkat dan sangat berperan penting untuk memudahkan manusia agar dapat berinteraksi dan diterima di masyarakatnya. Pengertian tata krama adalah selalu bertingkah laku dan bersikap tertib menurut adat yang baik (Depdiknas, 2001 : 41). Sedangkan Heryani Fauziah mengatakan “tata krama merupakan suatu kebiasaan”. Kebiasaan ini merupakan tata cara yang lahir dalam hubungan antar manusia. Kebiasaan ini muncul karena adanya aksi dan reaksi dalam pergaulan”. Lebih lanjut Christiyati Ariani (2002: 94) menyatakan bahwa “Tata krama adalah tata cara atau aturan turun-temurun yang berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang mengatur pergaulan antar individu maupun kelompok untuk saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang berlaku”.

Bertens (1999 : 6), tata karma memiliki 3 arti, yaitu :

1. Tata krama dalam arti nilai-nilai atau norma norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Tata krama dalam arti kumplan asas atau nilai moral budi pekerti dimaksudkan sebagai kode etik.
3. Tata Krama dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.

Menurut Black (1990: 11), tata krama adalah ilmu yang mempunyai cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa hidup yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tata krama adalah perbuatan/tindakan yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan yang

kemudian dijadikan kebiasaan. Dengan istilah lain tata krama adalah norma kebiasaan yang mengatur sopan santun dan disepakati oleh lingkungan.

Dapat ditarik kesimpulan lagi bahwa pengertian tata krama dalam kehidupan adalah : 1) Tau situasi dan kondisi serta bertanggung jawab 2) Aksi dan reaksi manusia dalam suatu lingkungan 3) Menghormati sesama 4) Sopan santun dalam berbicara.

b. Dasar-Dasar Tata Krama

Menurut Mariana ramelan, dasar-dasar tata krama meliputi : 1) Sopan dan ramah kepada siapa saja. 2) Memberi perhatian kepada orang lain. 3) Ingin membantu. 4) Memiliki rasa toleransi. 5) Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi.

Lebih lanjut menurut Pemkab Tanjung Jabung Barat mengemukakan dasar - dasar etiket terdiri dari : 1) Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja. 2) Memberi perhatian kepada orang lain. 3) Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain. 4) Bersikap ingin membantu. 5) Memiliki rasa toleransi yang tinggi. 6) Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun.

c. Manfaat Tata Krama

Manfaat tata krama dalam kehidupan menurut Mariana Ramelan:

1. Membuat seseorang disegani, dihormati, disenangi orang lain.
2. Mendapat kemudahan dalam hubungan baik dengan orang
3. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi.
4. Dapat memelihara suasana yang baik dilingkungan keluarga, tempat kerja, dan antara teman.

Sedangkan menurut wordpress.com (2008) manfaat tata krama dalam kehidupan manusia adalah :

1. Akan menambah rasa bangga dan mengingat orang menjadi contoh, dengan sendirinya akan menjadi contoh baik dalam kehidupan.
2. Kebiasaan tingkah laku terkontrol, tidak ragu-ragu bertingkah terbuka maka akan tumbuh dengan sendirinya rasa percaya diri.
3. Prilaku yang baik akan menumbuhkan kelebihan dalam pendidikan dan pelatihan yang diikuti.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat tata krama adalah menambah rasa percaya diri, menambah rasa bangga dan dengan sendirinya akan menjadi contoh yang baik dalam kehidupan, akan menumbuhkan kelebihan dalam diri seseorang, kebiasaan tingkah laku akan terkontrol dan tidak ragu dalam berbuat sesuatu sehingga akan menambah rasa percaya diri, mendapat kemudahan dalam hubungan baik dengan orang, dan membuat kita dihormati orang lain serta diterima dilingkungan manapun.

2. Hakikat Pembelajaran

Syaiful Sagala (61: 2009) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah membelajarkan murid menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.

Menurut Corey (1986:195) pembelajaran adalah “suatu proses dimanalingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia

turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu”.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah murid yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid sebagai sasaran pembelajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (239: 2006) mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu murid menghadapi kehidupan masyarakat.

Tujuan pembelajaran sangat penting Karena merupakan pedoman guru untuk mencapai sasaran belajar. Ada tiga tujuan yang harus terdapat pada suatu program pembelajaran, yaitu :

1. Tujuan kognitif, yaitu yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan (konsep ilmu), dominan kognitif terdiri atas enam bagian, yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Tujuan afektif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan upaya mengubah nilai, sikap, atau alasan. Tujuan ini terbagi dalam upaya mengubah nilai, sikap, atau alasan. Tujuan ini terbagi dalam lima kategori, yakni: penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.
3. Tujuan psikomotorik, yaitu tujuan yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan tangan, mata, telinga, dan alat indera lainnya. Tujuan ini terbagi dalam lima kategori, yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan.

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran pembelajaran yang harus diperhatikan karena semua unsur/aspek pembelajaran yang lain bermula dan bermuara pada tujuan pengajaran.

3. Moral

a. Pengertian Moral

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata 'moral' yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata 'etika' sama dengan kata 'moral budi pekerti' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, kalau arti kata 'moral budi pekerti' sama dengan kata 'etika', maka rumusan arti kata 'moral' adalah nilai-nilai dan norma-norma

yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003) adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap kewajiban.

Pengertian moral, menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Moral budi pekerti merupakan suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral budi pekerti selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Menurut Ouska dan Whellan (1997), moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral budi pekerti itu berada dalam diri individu, tetapi moral budi pekerti berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi, moral sangat berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.

b. Kriteria Moral

Lickona (2013: 62-63) membagi nilai-nilai moral menjadi dua kategori yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal yang dimaksud antara lain seperti memperlakukan orang dengan baik, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Sedangkan nilai-nilai moral nonuniversal seperti halnya kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu dan tidak berlaku umum bagi semua orang di dunia. Seseorang beranggapan kewajiban agamanya itu menjadi tuntutan yang penting tetapi tidak bagi orang lain yang berbeda keyakinan.

Kohlberg (Cheppy Haricahyono, 1995: 361), berpendapat bahwa pribadi manusia yang terdidik secara moral adalah pribadi-pribadi yang mampu menunjukkan kombinasi dari berbagai karakteristik dalam menghadapi situasi moral. Karakteristik yang dimaksud antara lain: refleksi, berprinsip, memancarkan nilai-nilai keadilan, memiliki disposisi dalam bertindak, dan sadar akan keharusan untuk berinteraksi dengan situasi sosialnya.

Telah disebutkan bahwa moral dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu moral yang bersifat universal dan nonuniversal. Kedua jenis moral ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Setiap manusia yang bermoral di dalam dirinya pastilah memiliki kedua jenis moral tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli, pribadi manusia yang bermoral itu dapat diamati dari sikap dan prilakunya. Seseorang yang terdidik secara moral, cenderung menunjukkan perilaku yang sejalan dengan moral itu sendiri. Perilaku itu antara lain: bertanggung jawab, peduli pada sesama dan lingkungan sosialnya, ramah, berpikiran terbuka, beribadah kepada Tuhan, dsb.

c. Tahap Perkembangan Moral

Kohlberg (Duska dan Whelan, 1984: 59-61) berpendapat bahwa perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kecepatan

perkembangan bagi setiap individu tetapi tahap-tahap perkembangan itu mempunyai sifat yang universal yaitu melampaui batas-batas sosio-budaya suatu masyarakat. Kohlberg mengidentifikasi adanya enam tahap; dua tahap dalam tiga tingkatan yang jelas berbeda yaitu: pra-konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Berikut penjelasan mengenai tahap perkembangan dari teori Kohlberg.

1. Tahap prakonvensional

Pada tingkat ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi melihatnya dari sudut pandang akibat-akibat fisik suatu tindakan atau enak-tidaknya akibat-akibat itu. Anak juga melihat dari sudut ada-tidaknya kekuasaan fisik dari pihak yang memberikan penilaian baik-buruk itu.

2. Tahap konvensional

Pada tahap ini, upaya memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang terpuji. Seseorang berperilaku bukan hanya sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan pribadi ataupun kelompok yang ada di sekitarnya tetapi juga mengenai sikap ingin loyal serta menunjang ketertiban sosial.

3. Tahap Pasca-konvensional

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral terlepas dari otoritas kelompok. Tingkatan ini mempunyai dua tahap yaitu:

a. tahap orientasi kontrak-sosial legalistik

Tindakan yang benar cenderung dipandang dari segi hak-hak individual yang disetujui oleh masyarakat. Pada tahap ini hukum dapat berubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat. Persetujuan bebas dan kontrak menjadi pengikat seseorang dalam memenuhi kewajiban.

b. tahap orientasi azas etika universal

Hal yang dianggap benar diartikan dengan keputusan suara hati dan keputusan etika yang dipilihnya sendiri. Prinsip ini bersifat abstrak dan etis dan bukan peraturan moral yang konkret. Prinsip yang dimaksud bersifat universal seperti halnya mengenai keadilan, kesamaan hak dan rasa hormat kepada seseorang sebagai pribadi.

d. Penanaman Moral pada Siswa di Sekolah Dasar

1. Siswa Sekolah Dasar

Di Indonesia, rentang usia siswa SD yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Siswa SD yang berusia antara 6 sampai 9 tahun masih termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek dan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga dapat berkembang secara optimal. Sehubungan dengan hal ini, Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan siswa sekolah di antaranya: (1) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai; (3) mencapai kebebasan pribadi; (4) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah, pemerintah telah berupaya mewujudkan pendidikan dengan tujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang telah dikemukakan oleh Freud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar oleh pemerintah, jelaslah penanaman moral bagi siswa Sekolah Dasar merupakan hal yang utama dilakukan oleh pendidik. Pendidik hendaknya membantu siswa sekolah dasar memenuhi tugas-tugas perkembangan yang di dalamnya berkaitan pula dengan pengembangan nilai-nilai dan moralitas.

Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab berpendapat bahwa siswa Sekolah Dasar berada pada tahap perkembangan moral stage 2 atau autonomous, dimana subjek merupakan moral agent of just (sudah memiliki pendirian sendiri), rentang usianya adalah 7-12 tahun. Cheppy Haricahyono (1995: 274-277), menyatakan bahwa anak SD usia 7-10 tahun berada pada tahap perkembangan moral prakonvensional. Pada tahap ini anak belum memahami bahwa moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Orientasi moral anak masih bersifat individualistis, egosentris dan konkrit. Pada usia 10-12 tahun anak mulai memasuki tahap akhir masa kanak-kanak dan

termasuk dalam tahap konvensional. Pada tahap konvensional anak memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Anak mulai menyadari kewajiban untuk menaati norma – norma yang ada.

Telah dijelaskan oleh Piaget dan Kohlberg terkait tahap perkembangan moral siswa SD. Anak SD yang memiliki rentang usia 7-12 tahun mulai menyadari keberadaan dirinya di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki aturan-aturan sosial tertentu. Pada awalnya anak melakukan suatu hal berdasarkan pada orientasi hukuman dan perintah. Hingga berlanjut pada kesadaran akan kewajiban untuk mematuhi aturan-aturan sosial yang ada. Pada usia SD ini, anak sudah mulai memiliki pertimbangan moral yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

e. Peran Guru dalam Penanaman Moral di Sekolah

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kepedulian siswanya tentang nilai-nilai moral adalah dengan menunjukkan bahwa guru tersebut benar-benar peduli. Guru dapat menunjukkannya dengan sikap atas reaksi terhadap penyimpangan nilai-nilai moral yang terjadi. Ketika para guru menanggapi dengan serius pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswanya, hal ini pun akan membuat siswa menganggap pelanggaran tersebut secara serius. Berbicara secara langsung dan jelas kepada siswa tentang suatu permasalahan, misalnya tentang kecurangan akan membantu mereka mengerti tentang apa itu kejujuran dan mengapa kejujuran itu penting. Lickona (2013: 123), berpendapat bahwa nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para pemuda jika hal tersebut juga tidak dianggap penting oleh orang dewasa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran moral dalam diri siswa. Berdasar pendekatan komprehensif, Dharma Kesuma, dkk (2011: 81), mengemukakan bahwa seorang guru dituntut untuk :

- a. Bertindak sebagai pemerduli (care giver, pemberi kepedulian, perawat), model dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan penghargaan, menjadi contoh baik, mendukung perilaku prososial dan mengkoreksi tindakan-tindakan yang menyakiti.
- b. Menciptakan sebuah komunitas moral di kelas, membantu para siswa untuk saling kenal, menghargai dan peduli antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan merasakan keanggotaan yang berharga dalam kelompok.
- c. Mempraktikkan disiplin moral, menggunakan penciptaan dan penegakan aturan-aturan sebagai peluang-peluang untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan penghargaan terhadap orang lain.
- d. Menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, melibatkan para siswa dalam pembuatan-keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan belajar
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai wahana untuk mengkaji isu-isu etis (pendidikan seks, antinarkoba, alkohol dan kekerasan remaja).
- f. Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan-putusan, dan debat.
- g. Ajarkan pemecahan konflik agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen dalam pemecahan konflik dengan cara yang tidak memihak dan tanpa kekerasan.

Sehubungan dengan peran guru dalam penanaman moral siswa, Duska (I Wayan Koyan, 2000: 51-52) memaparkan beberapa petunjuk praktis bagi para guru, yaitu antara lain: (1) Berusahalah untuk menciptakan kelas sebagai suatu lingkungan dimana para warganya dapat hidup dan belajar bersama dalam suasana saling menghormati dan suasana aman; (2) berilah kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat dalam menentukan aturan-aturan kelas; (3) pilihlah hukuman edukatif yang ada hubungannya dengan pelanggaran; (4) bedakanlah antara kritik terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran dan kritik terhadap perilaku, antara aturan tata tertib sekolah dengan dan aturan mengenai keadilan dan hubungan antar manusia; (5) berilah siswa kesempatan untuk bekerja dalam kelompok; (6) dalam bercerita dan berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, bantulah siswa untuk mencoba memikirkan perasaan orang lain; (7) ajak siswa untuk bermain peran dari kejadian sehari-hari yang membawa perasaan kecewa, tegang, pertengkaran dan kegembiraan sehingga siswa dapat melihat kejadian itu dari perspektif yang lain yaitu diri mereka sendiri; (8) diskusikan dengan siswa di kelas apa yang mereka anggap sebagai tata cara dan hubungan-hubungan dalam kelas yang fair dan tidak fair; (9) dengarkanlah jawaban dari setiap siswa terhadap pertanyaan tentang pertimbangan moral; (10) jangan memberi penilaian terhadap perkembangan moral atas dasar perilaku saja karena setiap orang bisa melakukan perbuatan yang sama tetapi pertimbangan mereka berlainan.

Nucci dan Narvaez (2014: 855-856), berpendapat bahwa mengajar merupakan tindakan moral. Pengajaran adalah sebuah tindakan manusia yang

berhubungan dengan manusia lain. Setiap hal yang dilakukan oleh guru, seperti menyuruh siswa berbagi sesuatu dengan siswa lain, melerai perkelahian siswa, menetapkan aturan di kelas, selalu ada pertimbangan moral di dalamnya. Tingkah laku guru sepanjang waktu dan bagaimanapun acaranya adalah urusan moral. Hal ini yang menjadikan pengajaran sebagai aktivitas yang sangat bermoral. Tentu saja moralitas yang dimiliki oleh guru sangat berdampak besar terhadap moralitas siswa.

Guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, sehingga makna sifat bawaan seperti kejujuran, bermain bersih, mempertimbangkan orang lain, toleransi, dan berbagi senantiasa ditiru dan diamati oleh siswa. Di lingkungan sekolah guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada saat berada di kelas, seluruh perhatian siswa tertuju kepada guru. Oleh sebab itu guru perlu untuk memperlihatkan perilaku yang berbudi luhur agar siswa merasa bahwa guru memang pantas untuk diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa menjaga tata karma berdisiplin dan senantiasa menyenangkan.

Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kepribadian kuat, memiliki pengetahuan luas, berdisiplin dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru (Pupuh Fathurrohman, dkk., 2013: 161).

Telah dijabarkan oleh beberapa ahli terkait peran guru di sekolah. Peran guru menjadi sangat kompleks karena bukan hanya sebagai seorang pengajar

tetapi juga seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan kepribadian siswanya. Guna memenuhi tanggung jawabnya itu, guru dituntut untuk dapat menjadi fasilitator sekaligus teladan bagi siswanya.

f. Pengintegrasian Moral dalam Mata Pelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 18) menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali penanaman moral siswa. Nilai-nilai moral dapat dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Selanjutnya Novan Ardy Wiyani (2013: 90), berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Telah dijabarkan pendapat dari kementerian pendidikan nasional dan Novan Ardy Wiyani terkait pengintegrasian mata pelajaran. Penanaman moral dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas. Semua mata pelajaran yang ada di sekolah dapat dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai moral.

g. Membangun Budaya Moral yang Positif di Sekolah

Agus Wibowo (2012: 93) berpendapat bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga

sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka.

Kementerian pendidikan nasional (2010: 19) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di sekolah. Pembentukan budaya moral yang positif di sekolah akan mewujudkan perilaku moral bagi seluruh warga sekolah.

Guru di sekolah menghendaki siswanya dapat berperilaku baik atau melakukan hal-hal baik meskipun berada di lingkungan yang buruk sekalipun. Tetapi perilaku baik itu akan lebih mudah untuk dikembangkan jika siswa berada di lingkungan yang memiliki moral tinggi. Oleh karena itulah, diperlukan pembangunan budaya moral yang positif di sekolah.

Lickona (2013: 455), menyebutkan enam elemen yang dibutuhkan guna membentuk budaya moral yang positif di sekolah. Keenam elemen itu antara lain:

- a. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah
- b. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah
- c. Pengertian sekolah terhadap masyarakat
- d. Pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan.
- e. Atmosfer moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan dan kerja sama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah

f. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan dan menanamkan moral siswa diperlukan pembentukan budaya moral yang positif di sekolah. Pelaksanaan budaya moral ini menjadi tanggung jawab bagi seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa. Pada penelitian ini budaya moral yang dimaksudkan adalah program-program atau kebijakan yang dilaksanakan oleh sekolah terkait penanaman moral.

4. Budi Pekerti

a. Pengertian budi pekerti

Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) istilah budi pekerti diartikan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk tingkah laku perangai akhlak.

Menurut Nurul Zuriyah (2007 : 17) dijelaskan bahwa pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris yang diterjemahkan sebagai moral budi pekertiitas. Moral budi pekertiitas mengandung beberapa pengertian: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Budi pekerti dapat dikatakan identik dengan moralitas. Secara hakiki pengertian budi pekerti adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti juga meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku (Samani dan Hariyanto 2014: 46).

Menurut Edi Sedyawati (dalam Zuriyah 2015:137-138) budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia serta alam sekitarnya. Secara hakiki budi pekerti adalah perilaku yang mencakup sikap sebagai pencerminannya.

Budi pekerti mengandung dua pengertian yakni pengertian secara konseptual dan operasional. Hadiwinarto (2010:36) mengemukakan bahwa budi pekerti secara konseptual dimaknai sebagai kesadaran, perasaan, dan sikap terhadap aturan, nilai-nilai sosial, dan norma yang berlaku. Secara operasional budi pekerti diartikan sebagai operasionalisasi dari kesadaran, perasaan, dan sikap yang tercermin dalam kata, perbuatan atau perilaku, dan hasil karya.

Berdasarkan draft kurikulum berbasis kompetensi dalam Zuriyah (2015:17) budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Terdapat 3 pendekatan utama mengenai konsep budi pekerti (Zuriyah 2015:18):

1. Pendekatan Etika (Filsafat Moral) Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang adicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

2. Pendekatan Psikologi Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang bisa dilihat dari perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat. (Hurlock, 1978: 8)

3. Pendekatan Pendidikan Pendidikan budi pekerti merupakan pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama (Banks, 1990: 429).

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya budi pekerti merupakan sikap dan perilaku seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungannya. Sikap dan perilaku tersebut akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti memiliki butir nilai-nilai yang dapat ditumbuhkembangkan dan diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

b. Tujuan Budi Pekerti

Tujuan budi pekerti berdasarkan kerangka pemikiran para ahli yaitu sebagai berikut :

1. Murid memahami nilai - nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang - undang dan tatanan antar bangsa.
2. Murid mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Murid mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang baik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma pendidikan budi pekerti .
4. Murid mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang bergunadan bertanggung jawab atas tindakannya.

Secara umum bertujuan untuk memfasilitasi murid agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembang, berakhlak mulia dalam diri manusia serta mewujudkannya dalam da perilaku sehari - hari, dalam berbagai konteks sosial - budaya yang berbhinneka sepanjang hayat.

c. Cakupan Nilai Budi Pekerti

Berdasarkan Puskur Depdiknas dalam Zuriah (2015:68-70) terdapat 18

nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Tabel 1.1 Cakupan Nilai Budi Pekerti

No	Nilai Budi Pekerti	Deskripsi
1	Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2	Mentaati ajaran agama	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
4	Menghargai diri sendiri	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
5	Tumbuhnya disiplin diri	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
6	Mengembangkan etos kerja dan belajar	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan, dan penerimaan terhadap kemajuan atau hasil kerja atau belajar.
7	Memiliki rasa tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
7	Memiliki rasa tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
8	Memiliki rasa keterbukaan	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
9	Mampu mengendalikan diri	Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
10	Mampu berpikir positif	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.

11	Tumbuhnya potensi diri	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
12	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	Sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.
13	Memiliki kebersamaan dan gotong royong	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
14	Memiliki rasa kesetiakawanan	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
15	Saling menghormati	Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antarindividu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.

Perilaku minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang SD adalah sebagai berikut (Zuriah 2015:70):

- a. Mentaati ajaran agama
- b. Memiliki toleransi
- c. Tumbuhnya disiplin diri
- d. Memiliki rasa menghargai diri sendiri
- e. Memiliki rasa tanggung jawab
- f. Tumbuhnya potensi diri
- g. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
- h. Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- i. Memiliki rasa kesetiakawanan

- j. Saling menghormati
- k. Memiliki tata krama dan sopan santun
- l. Tumbuhnya kejujuran

Dalam penelitian ini, dua belas butir nilai budi pekerti yang dapat dikembangkan pada jenjang SD tersebut peneliti jadikan sebagai indikator untuk mengukur budi pekerti siswa.

d. Pengukuran dan Penilaian Budi Pekerti

Untuk mengetahui tingkat budi pekerti seseorang, maka dapat dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap budi pekerti orang tersebut. Hadiwinarto (2010:24) menyatakan bahwa suatu hal logis apabila harus dilakukan penilaian terhadap budi pekerti siswa, mengingat budi pekerti merupakan bagian tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Zuriah (2015:73) juga berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dengan PKn dapat dilakukan pengukuran dengan “apa yang seharusnya dilakukan siswa” dan “apa yang sedang dilakukan siswa”.

Pengukuran ialah pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Angka hasil pengukuran belum memberikan makna apa-apa dan disebut sebagai skor mentah. Skor mentah tersebut hanya akan bermakna apabila dibandingkan dengan kriteria tertentu (Indriastoeti 2012: 2-3).

Sedangkan penilaian dapat didefinisikan sebagai proses kategorisasi karakteristik objek secara kualitatif yang dimulai dari pengolahan data hasil

pengukuran dan pengolahan informasi-informasi dengan menggunakan kriteria tertentu (Hadiwinarto 2010:5).

Menilai budi pekerti siswa di sekolah minimal harus mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik atau perilaku (Hadiwinarto 2010:62).

1) Ranah Afektif

Tujuan penilaian budi pekerti siswa pada ranah afektif untuk mengungkap dan menggali kondisi sosial emosi, perasaan, kehendak atau kemauan dan sifat-sifat pribadi siswa.

2) Ranah Kognitif

Tujuan penilaian budi pekerti siswa pada ranah kognitif untuk mendeskripsikan tingkat kedalaman dan keluasan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial, baik secara konseptual maupun secara operasional.

3) Ranah Psikomotorik atau Perilaku

Tujuan penilaian budi pekerti siswa pada ranah psikomotorik atau perilaku untuk mendeskripsikan hal-hal yang secara nyata dilakukan oleh siswa baik yang bersifat ekspresi perasaan, kemauan, minat, emosi, sikap, dan motivasi, maupun ekspresi dari kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengukuran dan penilaian budi pekerti tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengukur budi pekerti siswa dalam tiga ranah yakni afektif, pengetahuan, dan perilaku.

e. Indikator Budi Pekerti

Pengukuran dan penilaian budi pekerti siswa minimal harus mencakup tiga ranah, yakni pengetahuan, afektif, dan perilaku. Sementara itu, terdapat dua belas butir nilai budi pekerti yang dapat dikembangkan pada jenjang SD sebagaimana terdapat dalam cakupan nilai budi pekerti yang peneliti jadikan sebagai indikator untuk mengukur budi pekerti siswa. Serta setiap butir indikator nilai budi pekerti

dikembangkan pengukuran dan penilaiannya dengan mencakup ranah afektif, perilaku, dan pengetahuan. Sehingga setiap indikator budi pekerti meliputi beberapa butir sebagai berikut.

a. Budi pekerti aspek afektif dan perilaku siswa

a) Mentaati ajaran agama

- 1) Berdoa sebelum belajar
- 2) Melaksanakan ibadah sesuai agamanya

b) Memiliki toleransi

- 1) Hidup rukun dengan teman yang berbeda agama
- 2) Menghargai pendapat teman

c) Tumbuhnya disiplin diri

- 1) Datang ke sekolah tepat waktu
- 2) Tidak membolos
- 3) Berpakaian rapi
- 4) Mematuhi tata tertib sekolah

d) Memiliki rasa menghargai diri sendiri

- 1) Mengakui kelebihan diri sendiri

- 2) Mengakui kelemahan diri sendiri
- e) Memiliki rasa tanggung jawab
 - 1) Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu
 - 2) Memanfaatkan jam kosong untuk belajar
 - 3) Bertanggung jawab menjaga lingkungan sekolah
- f) Tumbuhnya potensi diri
 - 1) Belajar dengan kemauan sendiri
 - 2) Gemar mengikuti kegiatan sekolah
- g) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
 - 1) Membantu teman
 - 2) Rukun dengan teman
 - 3) Memberikan ucapan pada waktu suka dan duka kepada teman
- h) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
 - 1) Dapat bekerja secara kelompok
 - 2) Ikut bekerja dalam kegiatan kerja bakti kelas atau sekolah
 - 3) Rela memberikan iuran untuk kepentingan bersama
- i) Memiliki rasa kesetiakawanan
 - 1) Meminta maaf dan memberi maaf
 - 2) Menegur teman yang berbuat salah
 - 3) Peduli kepada orang lain
- j) Saling menghormati
 - 1) Menghormati orang yang lebih tua
 - 2) Menghormati teman
- k) Memiliki tata krama dan sopan santun

- 1) Menggunakan ungkapan yang ramah

- 2) Tata krama dan sopan terhadap guru dan warga sekolah

- 1) Tumbuhnya kejujuran

- 1) Tidak mencontek

- 2) Berkata jujur atau apa adanya

- 3) Tidak mengambil barang orang lain

- b. Budi pekerti aspek kognitif (pengetahuan) siswa

- a) Mentaati ajaran agama

- 1) Menjelaskan alasan beribadah

- 2) Menentukan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan berdoa terlebih dahulu

- 3) Menjelaskan perilaku yang termasuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan

- b) Memiliki toleransi

- 1) Mengkategorikan perilaku menghargai pendapat teman

- 2) Menentukan perbuatan terhadap teman yang pendiam dalam kelompok

- 3) Mencontohkan perilaku toleransi antar umat beragama

- c) Tumbuhnya disiplin diri

- 1) Mencirikan perilaku disiplin

- 2) Mencontohkan perilaku siswa yang disiplin

- d) Memiliki rasa menghargai diri sendiri

- 1) Menjelaskan makna menghargai diri sendiri

- 2) Mengkategorikan sikap mengakui kelemahan diri sendiri

e) Memiliki rasa tanggung jawab

- 1) Mengidentifikasi perilaku bertanggung jawab
- 2) Mengidentifikasi perilaku tanggung jawab lingkungan sekolah

f) Tumbuhnya potensi diri

- 1) Memprediksi manfaat gemar mengikuti kegiatan sekolah

g) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang

- 1) Mengidentifikasi perbuatan yang menunjukkan sikap kasih sayang
- 2) Menentukan waktu yang tepat mengucapkan selamat

h) Memiliki kebersamaan dan gotong royong

- 1) Memprediksi yang terjadi jika tugas kelompok dikerjakan bersama-sama
- 2) Menjelaskan perilaku kebersamaan dan gotong royong
- 3) Mengkategorikan perilaku gotong royong

i) Memiliki rasa kesetiakawanan

- 1) Menjelaskan contoh sikap setia kawan
- 2) Menentukan perbuatan menegur teman yang melakukan pelanggaran.

j) Saling menghormati

- 1) Menentukan perilaku menghormati orang lain
- 2) Mengidentifikasi cerita tentang saling menghormati

k) Memiliki tata krama dan sopan santun

- 1) Menunjukkan perilaku yang termasuk sopan santun terhadap guru
- 2) Mengkategorikan berkata-kata kotor termasuk tidak memiliki tata krama

1) Tumbuhnya kejujuran

- 1) Menjelaskan perilaku jujur
- 2) Mengidentifikasi perilaku jujur

Sebelum melakukan pengukuran dan penilaian budi pekerti siswa, akan lebih baik jika memahami terlebih dahulu karakteristik perkembangan siswa. Hal tersebut dikarenakan perkembangan siswa berbeda pada setiap jenjangnya.

C. Karangka Pikir

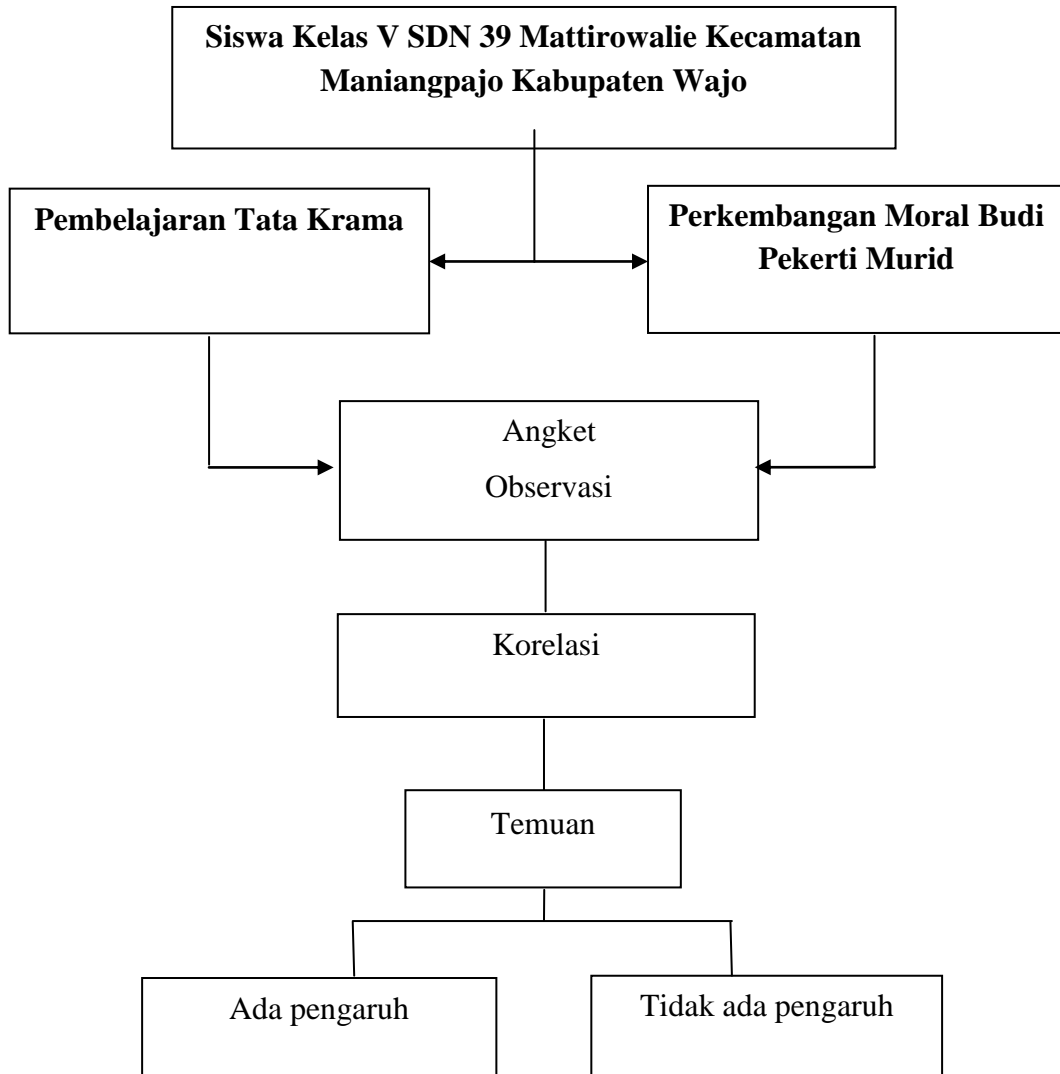
Pembelajaran tata krama diharapkan dapat merubah perkembangan moral budi pekerti murid menjadi lebih baik. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh pembelajaran tata krama terhadap perkembangan moral budi pekerti murid, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Perkembangan moral budi pekerti murid dalam pembelajaran tata krama diamati dengan menggunakan angket dan observasi. Dari hasil analisis tersebut, sehingga menghasilkan temuan. Dari temuan tersebut dapat diketahui hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Secara sederhana kerangka penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut :

Bagan Kerangka Pikir

Gambar 1.2 Bagan Kerangka pikir



D. Hipotesis

Adapaun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha = Ada hubungan antara pembelajaran tata karma dengan perkembangan moral murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Ho = Tidak ada hubungan antara pembelajaran tata karma dengan perkembangan moral murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ary (1982 : 32), Penelitian ex-post facto merupakan penelitian yang dilakukan secara sismatesis, peneliti tidak melakukan control terhadap variable bebas karena manifestasinya sudah terjadi. Penelitian ex-post facto bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh satu peristiwa.

B. Lokasi Penelitian

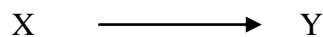
Penelitian ini dilakukan di SDN 39 Mattirowalie yang terletak di jln. Poros Sengkang Pare-Pare Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Dasar pertimbangan diadakannya penelitian di sekolah ini yaitu moral budi pekerti murid masih rendah sehingga perlu ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran tata krama agar budi pekerti murid menjadi lebih baik.

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tata krama sebagai variabel bebas (independen), sedangkan variabel Y adalah perkembangan moral budi pekerti murid sebagai variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi

atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen).



Dimana :

X : Pembelajaran tata krama

Y : Perkembangan moral budi pekerti murid

D. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud sebagai berikut :

Pembelajaran tata krama adalah pegangan setiap warga sekolah: murid, guru, kepala sekolah, tenaga administratif, dan orangtua murid dalam menciptakan iklim dan kultur sekolah yang mendukung pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi murid dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran tata krama harus disusun dengan benar, dilaksanakan secara konsekuen, serta dipantau dan dievaluasi secara terus menerus, agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan yaitu: membentuk akhlak mulia dan perkembangan moral budi pekerti murid.

Perkembangan moral budi pekerti murid adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungannya. Sikap dan perilaku tersebut akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:80) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan murid kelas I sampai kelas VI SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo yang berjumlah 215 murid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.1.3. Keadaan Populasi SD Negeri 39 Mattirowalie

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	20	22	42
II	17	21	38
III	19	8	27
IV	15	20	35
V	25	15	40
VI	18	15	33
Jumlah (Σ)	114	101	215

Sumber : Data SD Negeri 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo : 2017

2. Sampel

Sugiyono (2010:81) menyatakan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi”. Sampel Merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil dan menetapkan sampel berdasarkan kelas atau kelompok sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari jumlah populasi sebanyak 215 murid maka yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 40 murid kelas V.

Tabel.2.1. Keadaan Sampel SD Negeri 39 Mattirowalie

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan		
V	25	15	40	

Sumber : Data SD Negeri 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo : 2017

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibahas dalam penelitian. Data penelitian terkumpul melalui berbagai metode antara lain: angket (questionare) dan observasi.

Dengan berbagai pertimbangan terutama subjek penelitian dan indikator dari variabel yang akan diteliti, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang sengaja dilakukan dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena – fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok orang pada syarat – syarat dan aturan penelitian.

2. Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh diresponden atau orang tua / anak yang ingin diselidiki. Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan angket ini responden mudah memberikan jawaban karena alternatif jawaban sudah disediakan dan membutuhkan waktu singkat dalam menjawabnya.

Suatu tujuan yang dilakukan untuk mengetahui intensitas suatu subjek atau variabel. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan moral murid kelas V di SD Negeri 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam hal ini penulis menggunakan instrument yang berupa :

a. Angket atau kuesioner

Pembagian angket dilakukan dengan memberikan soal-soal isian yang berjumlah 30 nomor. Angket/Kuesioner yang diberikan berbentuk pilihan ganda, sebuah daftar pernyataan di mana responden/murid tinggal memilih salah satu

jawaban yang sesuai dengan kebiasaan mereka dengan memberi tanda ceklis pada jawaban yang dipilih (angket terlampir).

b. Observasi

Pelaksanaan pengamatan ini didukung dengan instrument penelitian berupa ceklis. Ceklis digunakan untuk mengamati perkembangan moral budi pekerti murid, berdasarkan asumsi peneliti berupa pernyataan dengan dua alternatif pilihan, yaitu “Ya” dan “Tidak”.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah suatu metode dengan cara menganalisis data yang diperoleh untuk mencari ada tidaknya hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid. Penulis menggunakan rata-rata hitung (*mean*) yang dapat dihitung : $\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$

Keterangan:

\bar{X} : Rata-rata hitung (*mean*)

$\sum fx$: Jumlah semua nilai data

$\sum f$: Jumlah data

Selanjutnya karena penelitian ini merupakan korelasi, maka dalam menganalisa hasil penelitian berupa korelasi antara pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid, sebelumnya penulis mencari rxy terlebih dahulu, rxy, rx dan kemudian mencari Rxy digunakan teknik korelasional analisa statistik dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh seorang ahli matematika yang bernama Karl Person.

a. Korelasi X dengan Y

Untuk mengetahui korelasi pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

(Ridwan dan Sunarto. 2012: 12)

Keterangan :

r_{xy} = Angka indek Korelasi "r" *Product Moment*

N = *Number of Cases*

ΣXY = Jumlah hasil Perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor

Korelasi pearson Product moment dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = +1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi

Nilai r sebagai berikut.

Tabel 2.2. Interpretasi koefisien korelasi nilai r

Besarnya “ r ” produk moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi).
0,21 -0,40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, lemah atau rendah.
0,41 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,71 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,91 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

(Prof. Dr. Sugiyono : 275)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tentang karakteristik hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini tidak terbatas dengan menganalisis dengan data-data namun juga dengan cara observasi langsung di kelas dan di luar kelas. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 40 murid. Dalam observer lanjutan yang dilakukan di dalam kelas menunjukkan bagaimana perilaku murid terhadap murid lainnya dan perilaku murid terhadap guru. Selain itu, observer kemudian melanjutkan di luar kelas dengan mengamati moral budi pekerti murid, misalnya saling menghargai, toleransi, bertanggung jawab dsb.

1. Deskripsi Data Pembelajaran Tata Krama (Variabel X)

Data pembelajaran tata krama merupakan variabel X yang diperoleh dengan membuat kisi-kisi dan angket tata krama dan diberikan kepada murid kemudian diisi dan diberi skor. Skor yang diperoleh murid diubah ke nilai dengan rumus sebagai berikut:

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh murid}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

skor maksimal

Adapun skor terendah yang diperoleh dari data angket yang diisi murid yaitu 88 dan skor tertinggi adalah 115. Setelah dikonversi ke nilai diperoleh nilai terendah yaitu 68 dan nilai tertinggi adalah 88,4. Adapun nilai rata-ratanya yaitu 82,3.

a. Deskripsi Data Perkembangan Moral Budi Pekerti Murid (Variabel Y)

Data perkembangan moral budi pekerti murid variabel Y yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh murid setelah dilakukan pengamatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai hasil observasi dengan nilai terendah yaitu 66,6 dan nilai tertinggi yaitu 87. Adapun nilai rata-ratanya yaitu 80,07.

2. Analisis Korelasi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan perhitungan koefisien. Untuk menghitung koefisien korelasi antara lain pembelajaran tata krama Perkembangan (variabel X) dengan perkembangan moral murid (variabel Y) digunakan *Person Product Moment*. Adapun langkah-langkah perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3

Rekapitulasi Product Moment

Responden	X	Y	XY	X²	Y²
1	85	83,3	7080,5	7225	6913,9
2	68	83,3	5664,4	4624	6913,9
3	81	80	6480	6561	6400
4	72,3	80	5784	5227,29	6400
5	70	80	5600	4900	6400
6	88,4	87	7690,8	7814,56	7569
7	82	80	6560	6724	6400
8	82	80	5660	6724	6400
9	81	83,3	6747,3	6561	6938,89
10	81	83,3	6747,3	6561	6938,89
11	76,1	73,3	5578,1	5791,21	5372,89
12	74	73,3	5424,2	5476	5372,89
13	83	80	6640	6889	6889
14	80	80	6400	6400	6400
15	87	87	7569	7569	7569
16	69,2	66,6	4608,7	4788,64	4435,56
17	75	80	6000	5625	6400
18	74	80	5920	5476	6400
19	82,3	80	6584	6773,29	6400
20	85	83,3	7080,5	7225	6938,89
21	82,3	80	6584	6773,29	6400
22	76,1	83,3	6339,1	5791,21	6938,89
23	80	80	6400	6400	6400

24	83	86,6	7187,8	6889	7499,56
25	85	83,3	7080,5	7225	6938,89
26	74	80	5920	5476	6400
27	74	80	5920	5476	6400
28	87	83,3	7247,1	7569	6938,89
29	76,1	73,3	5578,1	5791,21	5372,89
30	81	80	6480	6561	6400
31	70	80	5600	4900	6400
32	70	80	5600	4900	6400
33	83	83,3	6913,9	6889	6938,89
34	74	73,3	5424,2	5476	5372,89
35	86,1	83,3	7172,1	7413,21	5372,89
36	74	73,3	5424,2	5476	5372,89
37	78	80	6240	6084	6400
38	84	83,3	6997,2	7056	5372,89
39	82,3	80	6584	6773,29	5372,89
40	76,1	73,3	5578,1	5791,21	5372,89
Jumlah	3293,6	3203	245689,74	249645,41	253518,16

Sumber: Data Variabel Pembelajaran Tata Krama dan Perkembangan Moral Budi Pekerti Murid

Prestasi perhitungan di atas menunjukkan bahwa:

$$\sum X = 3293,6$$

$$\sum Y = 3203$$

$$\sum X^2 = 249645,41$$

$$\sum Y^2 = 253518,16$$

$$\sum XY = 245689,74$$

$$N = 40$$

3. Pengujian Hipotesis

Perhitungan analisis korelasi dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Ridwan dan Sunarto.2012:12)

Keterangan :

r_{xy} = Angka indek Korelasi "r" *Product Moment*

N = *Number of Cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil Perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor

Untuk menghitung dengan rumus korelasi tersebut dapat dilakukan dengan berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{9827589,6 - 10549400,8}{\sqrt{(9985816,4 - 10847800,96) (10140726,4 - 10259209)}}$$

$$r_{xy} = \frac{40 \cdot 245689,74 - (3293,6)(3203)}{\sqrt{(40 \cdot 249645,41 - (3293,6)^2) (40 \cdot 253518,16 - (3203)^2)}} \quad 52$$

$$r_{xy} = \frac{9827589,6 - 10549400,8}{\sqrt{(9985816,4 - 10847800,96) (10140726,4 - 10259209)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-721811,2}{\sqrt{(89038015,44) (-118482,6)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-721811,2}{\sqrt{-1054945556817}}$$

$$r_{xy} = 0,70 \text{ (r hitung)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, perkembangan moral budi pekerti murid akan maksimal ketika ditunjang dengan pembelajaran tata krama serta penerapannya baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data hasil angket diperoleh rata-rata nilai yaitu 82,3. Sedangkan data hasil ceklis observasi yaitu 80,07. Setelah dilakukan proses analisis berupa angka indeks korelasi produk moment diperoleh nilai rhitung adalah 0,70, sedangkan r tabel adalah 0,41, kemudian nilai 0,70 diinterpretasikan ketabel r yaitu berada pada koefisien korelasi antara 0,41 sampai dengan 0,70 dengan interpretasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori "sedang atau cukup". artinya bahwa nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, yakni $0,70 > 0,41$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid di mana korelasi keduanya dikategorikan sedang atau cukup. Interpretasinya dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Interpretasi Nilai r

Besarnya " r " produk moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi).
0,21 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, lemah atau rendah.
0,41 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,71 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,91 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

(Prof. Dr. Sugiyono : 275)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup di mana nilai r hitung adalah 0,70 berarti berada pada rentang nilai " r " di antara 0,41 sampai dengan 0,70, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tingkat korelasi sedang tau cukup.

Adapun besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan menghitung koefisien determinasi yaitu nilainya sebesar 17,64 %. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tata krama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar murid sebesar 17,64 %. Sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu kemampuan kognitif murid, cara guru memotivasi murid, latihan-latihan yang sesuai, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk belajar, umpan balik, perencanaan pembelajaran secara efektif oleh guru, pemahaman murid terhadap pelajaran dan tugas yang diberikan, suasana belajar yang kondusif serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) dinyatakan di tolak sedangkan hipotesis penelitian (H_a) dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara pembelajaran tata kramadengan hasil belajar murid.

B. Pembahasan

1. Observasi di Kelas

Dalam melakukan observasi di kelas dan diluar kelas, peneliti memiliki lembar observasi yang terdiri dari 30 poin inti yang akan dinilai berdasarkan dari 12 indikator ketercapaian moral budi pekerti murid yaitu: a) menaati ajaran agama, b) toleransi, c) menghargai diri sendiri, d) tumbuhnya disiplin diri, e) memiliki rasa tanggung jawab, f) tumbuhnya potensi diri, g) tumbuhnya cinta dan kasih sayang, h) memiliki kebersamaan dan gotong royong, i) memiliki rasa kesetiakawanan, j) saling menghormati, k) memiliki tata karma dan sopan santun, l) tumbuhnya kejujuran.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dapat dipaparkan bahwa hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid ditinjau dari aspek indikator ketercapaian moral budi pekerti mendapatkan perkembangan moral budi pekerti yang baik. Dalam lingkungan sekolah, guru memberikan contoh secara langsung mengenai moral budi pekerti yang baik pada dirinya maupun terhadap warga sekolah. Moral budi pekerti yang baik amat penting dalam lingkungan sekolah, sebab tanpa adanya moral budi pekerti yang baik kegiatan dalam lingkungan sekolah akan tidak teratur.

Melalui pembelajaran tata krama yang diajarkan kepada murid dapat meningkatkan moral budi pekerti murid yang memiliki karakteristik yang berbeda yang setiap harinya terlambat masuk kelas jadi lebih awal masuk, yang sering berkelahi dengan temannya jadi lebih mengerti arti menghargai, yang sering

keluar masuk kelas ketika jam pelajaran kini telah menghargai guru dan meminta izin ketika ingin keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

2. Prestasi Koefisien Korelasi Pembelajaran Tata Krama dengan Perkembangan Moral Murid

Berdasarkan analisis data nilai r_{xy} maka peneliti memberikan nilai interpretasi terhadap angka indeks korelasi product moment, melalui cara yaitu:

- a. Interpretasi dengan cara sederhana atau secara kasar r_{xy} dari perhitungan di atas, ternyata angka korelasi antara variabel x dan y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif antara variabel tersebut (korelasi yang berjalan searah).
- b. Uji hipotesis untuk mengetahui apakah variabel bebas (x) memiliki hubungan yang signifikan atau tidak dengan variabel terikat (y) dapat diketahui dengan menguji t signifikan dengan kriteria pengujian:

Jika $t_{ht} > t_{tab} = H_a$ diterima

Jika $t_{ht} < t_{tab} = H_o$ ditolak

Berdasarkan perhitungan pengujian signifikan dapat diketahui nilai (0,70) ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai tabel yaitu signifikan sebesar (0,41). Ternyata nilai hitung lebih besar dari t_{tab} , maka hipotesa alternatif (H_a) diterima dan dinilai nihil (H_o) ditolak. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y .

Selanjutnya peneliti menghitung koefisien Determinasi untuk mengetahui seberapa besar efek pembelajaran tata krama (x) terhadap perkembangan moral murid (y). adapun perhitungan Koefisien Determinasi

(KD) yang peneliti manfaatkan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran tata krama (x) dengan perkembangan moral murid (y) sebagai berikut dengan $(r=0,70)$:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,70^2 \times 100\% \\ &= 0,49 \times 100\% \\ &= 49\% \end{aligned}$$

Jadi, kontribusi pembelajaran tata krama (x) terhadap perkembangan moral murid (y) sebesar 49%. Memperhatikan nilai KD sebesar 49% dan nilai $r_{xy}=0,70$ (sedang) maka, H_a yang menyatakan jika $t_{ht} > t_{tab} = H_a$ diterima dan $t_{ht} < t_{tab} = H_0$ ditolak. Jadi nilai H_a diterima. Dengan prestasi penelitian diatas yang menunjukkan nilai r_{xy} , maka hipotesis kerja H_a yang menyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran tata krama terhadap perkembangan moral budi pekerti murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa skor angket diperoleh rata-rata sebesar 82,3 dan untuk skor ceklis observasi diperoleh rata-rata sebesar 80,07, ini menunjukkan bahwa pembelajaran tata krama terhadap perkembangan moral budi pekerti murid sangatlah berpengaruh. Pembelajaran tata krama merupakan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) Sopan dan ramah kepada siapa saja. 2) Memberi perhatian kepada orang lain. 3) Ingin membantu. 4) Memiliki rasa toleransi. 5) Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi.

Semakin tinggi tingkat pembelajaran tata krama maka perkembangan moral muridpun meningkat, begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tata krama merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan dapat mempengaruhi perkembangan moral murid. Hal tersebut tentunya sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2004 tentang guru dan dosen bahwasanya mereka diberikan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan kewajibannya, serta diharuskan memiliki pengetahuan, keterampilan yang kompeten, serta perilaku yang mencerminkan harkat martabat seorang pendidik sebagai penunjang melaksanakan tugas keprofesionalannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tentang hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sabagai berikut:

1. Hasil pengisian angket kelas V di SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo secara umum sangat baik yakni berdasarkan perhitungan rata-rata yang diperoleh sebesar 82,3.
2. Hasil ceklis observasi kelas V di SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo berlangsung dengan sangat baik yakni berdasarkan perhitungan rata-rata yang diperoleh sebesar 80,07.
3. Ada hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dimana korelasi keduanya dikategorikan sedang atau cukup, dengan nilai r hitung adalah 0,70 sedangkan r tabel adalah 0.41 artinya bahwa nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, yakni hipotesis penelitian (H_a) dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral budi pekerti murid dan nilai koefisien determinasi adalah 49 %.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi guru

Sebagai pengetahuan tambahan dalam mengembangkan moral budi pekerti murid, sehingga menjadi masukan jika ada kekurangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai tujuan bersama.

2. Bagi SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran tata krama yang diukur dengan perkembangan moral budi pekerti murid sebagaimana tujuan yang diinginkan.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat mengetahui perkembangan moral murid kelas V di SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
- b. Peneliti dapat mengetahui hubungan pembelajaran tata krama dengan perkembangan moral murid kelas V di SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

4. Bagi Instansi Terkait dan yang lain

Hasil penelitian ini dapat melengkapi ilmu pengetahuan khususnya murid kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1993. *Pengolahan Pengajaran*. Ujung Pandang: PT Bintang Selatan
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, H. Abu. 1993. *Cara Belajar Mandiri dan Sukses*. Solo: Penerbit Aneka Solo
- Aunurrahman. 2010 *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung
- Banks. (1990). *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Bertens. 1999. *Tata Krama Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Black. 1990. *Etika*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bronson. 1997. *Belajar Civic Education dari Amerika*. Terjemahan Syafrudin. Jakarta: LkiS
- Budimansyah & Winataputra. 2007. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Perss
- Cahyo, Agus, N. 2012. *Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press
- Cheppy Haricahyono. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Christyati Arianti. 2002. *Tata krama suku bangsa jawa di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Corey. 1986. *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Jakarta: PT. Gramedia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2001. *Bidang-bidang Bimbingan dan Konseling Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Buku I*. Jakarta: Depdiknas
- Duska, Ronald dan Whelan, Mariellen. (1984). *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg (Perkembangan Moral: Perkenalan Dengan Piaget Dan Kohlerberg)*. Penerjemah: Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.

- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Djahiri. 1995. *Strategi Pengajaran Nilai dan Moral budi pekerti*. Bandung: Granesia
- Edy Sedyawati. 1999. *Pedoman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiwinarto. (2010). *Dimensi-dimensi Pendidikan Budi Pekerti*. Semarang: IKIP Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli*, (Online), (<https://trys99.wordpress.com>, diakses 10 Februari 2017)
- Heryani fauziah. 2008. Tata Krama Siswa. <http://www.smkn6dki.or.id>. (12 Juni 2017)
- Hasriani. 2008. “*Pengaruh Penerapan Metode Langsung dalam Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru*”. Skripsi. Makassar: UNM Makassar.
- Kasmirawati. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Tata Krama terhadap Perkembangan Moral Budi Pekerti Murid pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Bontokamase Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab. (1996). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Penerjemah: Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariana Ramelan. 2008. <http://www.blogspot.com/2008/09/tata-krama-pergaulan.html>. (12 Juni 2017)
- Mursidin. 2011. *Moral budi pekerti Sumber Pendidikan*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nucci, Larry P., & Narvaez, Darcia. (2014). *Handbook of Moral and Character Education (Handbook Pendidikan Moral dan Karakter)*. Penerjemah: Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media.

- Ouska & Whellan. 1997. *Pengertian Nilai Moral budi pekerti dan Norma*, (Online),(<http://coretanseadanya.blogspot.com>diakses 11 Februari 2017)
- Pemkab Tanjung Jabung Barat.Tata krama dalam pergaulan. Http://Www.Pemkab_Tanjung_Jabung_Barat.Go.Id/Artikel=&Id=17. (12 Juni 2017)
- Pupuh Fathurrohman,dkk. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sahabuddin. 1999. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut pendidikan)*. Makassar: UNM.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Somantri. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susfala. 2009. *Keefektifan Layanan Informasi Tentang Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa Kelas VI SDN Rejoagung Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*. Slideshare (Online) www.slideshare.net/septisari/layanan-informasi-17786365 (Diakses 5 Mei 2017)
- Suseno, 1998. *Nilai Moral dan Norma*, (online), (<http://coretanseadanya.blogspot.com>, diakses 14 Mei 2017)
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alvabeta
- Vitasari. 2014. *Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta*. (Online). (PDF Skripsi Vitasari Vita@Watermack ok.pdf-RepositoryUNY. Diakses 5 Mei 2017)
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Cet I Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Lampiran 1

Tabel Nilai Angket

No	NAMA MURID	NILAI
1	BA	85
2	MF	68
3	AD	81
4	MR	72,3
5	MA	70
6	F	88,4
7	MF	82
8	AR	82
9	AS	81
10	MU	81
11	M	76,1
12	AA	74
13	MA	83
14	TA	80
15	A	87
16	NY	69,2
17	J	75
18	DA	74
19	DD	82,3
20	V	85
21	AF	82,3
22	AM	76,1
23	JS	80
24	MS	83
25	MP	85
26	RS	74
27	NN	74
28	AB	87
29	DG	76,1
30	MM	81
31	KI	70
32	LM	70
33	MN	83
34	BD	74
35	BS	86,1
36	SE	74
37	RD	78
38	BF	84
39	TT	82,3
40	SA	76,1
JUMLAH	N=40	3293,6

Lampiran 2

Tabel Nilai Hasil Observasi

No	NAMA MURID	NILAI
1	BA	83,3
2	MF	83,3
3	AD	80
4	MR	80
5	MA	80
6	F	87
7	MF	80
8	AR	80
9	AS	83,3
10	MU	83,3
11	M	73,3
12	AA	73,3
13	MA	80
14	TA	80
15	A	87
16	NY	66,6
17	J	80
18	DA	80
19	DD	80
20	V	83,3
21	AF	80
22	AM	83,3
23	JS	80
24	MS	86,6
25	MP	83,3
26	RS	80
27	NN	80
28	AB	83,3
29	DG	73,3
30	MM	80
31	KI	80
32	LM	80
33	MN	83,3
34	BD	73,3
35	BS	83,3
36	SE	73,3
37	RD	80
38	BF	83,3
39	TT	80
40	SA	73,3
JUMLAH	N=40	3203

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

DAFTAR CEKLIS PENGAMATAN (OBSERVASI)

MORAL BUDI PEKERTI MURID

Nama :

No.urut :

Kelas :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Sopan ketika menghadap guru		
2.	Mau berteman dengan teman yang berbeda agama		
3.	Tidak memaksakan pendapat kepada teman		
4.	Tidak terlambat masu kelas		
5.	Tidak membolos		
6.	Tidak keluar masuk kelas ketika jam pelajaran		
7.	Memakai seragam rapi		
8.	Tidak pilih-pilih teman dalam pembentukan kelompok diskusi		
9.	Tidak membuat keributan di kelas atau sekolah		
10.	Tidak suka berkelahi dengan teman		
11.	Rajin mengerjakan tugas-tugas sekolah		
12.	Mengerjakan PR di rumah		
13.	Tidak keluar kelas ketika jam kosong		
14.	Melaksanakan piket kelas		
15.	Rajin mengerjakan PR		
16.	Menghargai teman yang berprestasi		
17.	Tidak meminta uang teman dengan paksa		
18.	Dapat bekerja seccara berkelompok		
19.	Melanggar tata tertib sekolah		
20.	Bersedia membayar iuran kelas		
21.	Meminta maaf setelah melakukan kesalahan		
22.	Menegur teman yang berbuat salah		
23.	Menghormati teman		
24.	Berbicara baik dan sopan		
25.	Memperhatikan guru ketika mengajar		
26.	Tidak mencontek		
27.	Tidak mengambil barang orang lain tanpa ijin		
28.	Tidak berkata bohong		
29.	Rajin belajar		
30.	Membungkukkan badan dan mengucapkan permisi ketika lewat depan guru		

Lampiran 4

KISI-KISI ANGKET
MORAL BUDI PEKERTI MURID

No	Indikator	Nomor Pernyataan
1.	Menaati ajaran agama	3, 8, 21
2.	Toleransi	19, 22
3.	Menghargai diri sendiri	28
4.	Tumbuhnya disiplin diri	1, 4, 10, 11, 26
5.	Memiliki rasa tanggung jawab	9, 27
6.	Tumbuhnya potensi diri	29
7.	Tumbuhnya cinta dan kasih sayang	7, 20
8.	Memiliki kebersamaan dan gotong royong	15, 17, 18
9.	Memiliki rasa kesetiakawanan	14, 23, 25
10.	Saling menghormati	2, 13
11.	Memiliki tata karma dan sopan santun	5, 30
12.	Tumbuhnya kejujuran	6, 12, 16

Lampiran 5

ANGKET PENELITIAN MORAL BUDI PEKERTI MURID

Anda diminta memilih salah satu jawaban dari 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sebenarnya. Jawaban anda dalam angket ini tidak mempengaruhi prestasi belajar anda di sekolah dan dijamin kerahasiaannya.

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah nama anda dengan jelas.
 - a. Nama :
 - b. Kelas :
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda contreng (√) pada tempat yang tersedia.
3. Pilihlah :
 - a. SS : Sangat Sesuai
 - b. S : Sesuai
 - c. TS : Tidak Sesuai
 - d. ST : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	ST
1.	Saya merasa harus mengerjakan PR di rumah.				
2.	Saya merasa mengejek teman itu hal yang tidak baik.				
3.	Saya harus berdoa sebelum belajar.				
4.	Saya harus mematuhi peraturan sekolah.				
5.	Jika berbicara dengan guru, saya merasa				

	harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan.				
6.	Saya tidak suka berkata bohong				
7.	Saya akan membantu jika teman saya mengalami kesulitan.				
8.	Saya harus menjalankan ibadah agama.				
9.	Saya harus mengerjakan tugas dari guru.				
10.	Saya harus datang tepat waktu.				
11.	Saya sangat peduli dengan kerapihan penampilan saya.				
12.	Saya tidak suka mencontek.				
13.	Ketika guru sedang menerangkan materi saya tidak boleh bicara dengan teman.				
14.	Saya mudah memaafkan teman yang berbuat salah kepada saya.				
15.	Dalam pembentukan kelompok diskusi, saya bersedia sekelompok dengan siapa saja.				
16.	Saya tidak mau mengambil barang milik teman tanpa izin.				
17.	Saya merasa wajib membayar iuran kelas.				
18.	Jika ada tugas kelompok, saya akan bekerjasama dengan teman mengerjakannya.				
19.	Saya mau berteman dengan siapa saja.				
20.	Menurut saya berkelahi itu tidak baik.				
21.	Saya menjalankan ibadah agar tidak dimarahi orang tua.				

22.	Saya harus menghargai pendapat teman.				
23.	Saya berani minta maaf jika saya melakukan kesalahan pada teman saya.				
24.	Ketika ada teman yang berbuat salah, saya mempunyai kemauan untuk menegurnya.				
25.	Jika ada teman yang dijahili teman lain, saya harus menolongnya.				
26.	Saya merasa harus berangkat sekolah tepat waktu.				
27.	Ketika ada jam kosong, saya harus tetap belajar di dalam kelas.				
28.	Saya memiliki kelebihan				
29.	Saya merasa malas belajar				
30.	Saya akan membungkukkan badan dengan mengucapkan permisi ketika lewat depan guru.				

Lampiran 6

DOKUMENTASI



MENJELASKAN CARA PENGISIAN ANGKET



PEMBAGIAN ANGKET



PENGISIAN ANGKET



MEMPERHATIKAN MURID MENGISI ANGKET



RIWAYAT HIDUP



ARFADHILA, lahir di Anabanua pada tanggal 28 April 1995. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan H. Abd. Rahman dan Hj. Arisah. Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 273 Alausalo Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Maniangpajo Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Maniangpajo dan menamatkan jenjang SMA pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar program strata satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017, dan penulis menyelesaikan study dengan judul: ***Hubungan Pembelajaran Tata Krama dengan Perkembangan Moral Murid Kelas V SDN 39 Mattirowalie Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.***